

***Analysis of Characteristics of Educational Innovation, Educational Strategy and Educational Innovation Strategy***

**Analisis Karakteristik Inovasi Pendidikan, Strategi Pendidikan dan Strategi Inovasi Pendidikan**

**Jhon Petet Pranata<sup>1\*</sup>, Fajri Ismail<sup>2</sup>, Mardiah Astuti<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang  
Email: jhonpetetpranata\_24052160045@radenfatah.ac.id, fajriismail\_uin@radenfatah.ac.id, mardiahastuti\_uin@radenfatah.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : 16 May 2025, Revised : 20 June 2025, Accepted : 22 June 2025

---

**ABSTRACT**

*Educational innovation is a strategic effort to respond to the challenges of transformational change, particularly in facing the digital era, globalization, and the Fourth Industrial Revolution. Quality education is determined by the education system's ability to adapt and implement relevant reforms that address the needs of society and learners. This article aims to comprehensively describe the main characteristics of educational innovation, as well as educational and innovation strategies that can be applied to enhance the quality of learning processes and outcomes. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from scientific sources such as journals, books, and relevant documents related to the research topic. The findings indicate that educational innovation has specific characteristics, such as changes in the learning process, technology integration, the development of adaptive curricula, inclusive learning implementation, teacher empowerment, learning flexibility, and continuous evaluation. Educational strategies such as active learning, collaborative learning, technology-enhanced learning, and differentiated instruction have proven effective in improving student engagement and learning outcomes. Meanwhile, innovation strategies can be implemented through facilitative, educational, persuasive, and coercive approaches, depending on the social context and institutional needs. These findings are expected to serve as a foundation for developing transformative and sustainable educational policies to improve the competitiveness of Indonesia's human resources in the global arena.*

**Keywords:** *Educational Innovation, Learning Strategies, Innovation Characteristics, 21st Century Learning, Transformational Education.*

**ABSTRAK**

Inovasi pendidikan merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan transformasi zaman, terutama dalam menghadapi era digital, globalisasi, dan Revolusi Industri 4.0. Pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh kemampuan sistem pendidikan dalam beradaptasi dan melakukan pembaruan yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif karakteristik utama inovasi pendidikan serta strategi pendidikan dan strategi inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan memiliki karakteristik khas, seperti adanya perubahan dalam proses pembelajaran, integrasi teknologi, pengembangan kurikulum yang adaptif, penerapan pembelajaran inklusif, pemberdayaan guru, fleksibilitas pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan. Strategi pendidikan seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis teknologi, dan diferensiasi terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, strategi inovasi pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif, tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan institusional. Temuan ini diharapkan dapat

menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan guna meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tengah persaingan global.

**Kata Kunci:** Inovasi Pendidikan, Strategi Pendidikan, Mutu Pembelajaran.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa (Atqiya et al., 2024). Melalui pendidikan, individu tidak hanya diajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi manusia yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial. Dalam sejarah peradaban, pendidikan selalu menjadi alat utama dalam melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya Yufarika (2023). Peran strategis pendidikan tersebut menempatkannya sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang semakin kompleks (Aji et al., 2024). Perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia dan ide yang begitu cepat, serta transformasi dalam struktur sosial dan ekonomi telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan (Gumilar et al., 2020). Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyiapkan peserta didik agar adaptif terhadap perubahan, mampu berinovasi, dan memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas (Syawang, 2024). Oleh karena itu, reformasi dalam sistem pendidikan menjadi keniscayaan.

Salah satu pendekatan utama dalam menghadapi tantangan tersebut adalah melalui inovasi pendidikan (Burhan & Putri, 2022). Inovasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang disengaja dan sistematis dalam praktik, kebijakan, dan sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Inovasi ini bisa berbentuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, transformasi metode pengajaran yang lebih interaktif, hingga strategi evaluasi yang menekankan pada proses berpikir dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, inovasi pendidikan tidak semata-mata terfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi kultural, struktural, dan kelembagaan dalam dunia pendidikan.

Di Indonesia, meskipun upaya inovasi pendidikan sudah mulai dijalankan seperti melalui penerapan Kurikulum Merdeka, digitalisasi sekolah, dan peningkatan kompetensi guru masih terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas implementasinya. Tantangan terbesar adalah kesenjangan digital, khususnya antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang menyebabkan akses terhadap teknologi dan sumber belajar tidak merata. Selain itu, masih banyak lembaga pendidikan yang mempertahankan pendekatan konvensional, berorientasi pada hafalan dan ulangan semata, yang tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman.

Hal lainnya adalah kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi perubahan. Banyak guru yang belum siap atau tidak diberi pelatihan yang cukup untuk mengadopsi teknologi digital atau metode pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan sering kali muncul karena ketidaksiapan psikologis atau minimnya dukungan dari pihak manajemen pendidikan. Di sinilah pentingnya membangun pemahaman bersama tentang karakteristik inovasi pendidikan serta strategi-strategi yang dapat diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Karakteristik inovasi pendidikan mencakup berbagai aspek penting, seperti fleksibilitas proses pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, integrasi teknologi, adaptasi terhadap kebutuhan lokal dan global, serta sistem evaluasi yang mendukung perkembangan holistik siswa. Inovasi yang berhasil adalah inovasi yang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan relevansi globalnya. Oleh karena itu, strategi dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan harus dirancang secara komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Strategi inovasi pendidikan dapat ditempuh melalui pendekatan fasilitatif dengan menyediakan infrastruktur dan sumber daya yang memadai pendekatan edukatif yang mengedepankan pemahaman dan kesadaran perubahan, pendekatan persuasif yang mendorong keterlibatan dan kolaborasi, serta pendekatan koersif sebagai langkah terakhir untuk menjamin pelaksanaan kebijakan. Keempat pendekatan ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi tergantung konteks dan urgensi masing-masing wilayah atau institusi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai karakteristik inovasi pendidikan serta strategi pendidikan dan strategi inovasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kajian ini disusun berdasarkan pendekatan studi literatur yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh dan menjadi referensi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, maupun pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam menyusun langkah-langkah konkret menuju pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan menggali berbagai referensi ilmiah yang relevan mengenai karakteristik inovasi pendidikan serta strategi pendidikan dan strategi inovasi dalam konteks pembelajaran modern. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks teori dan praktik inovasi pendidikan. Sumber data diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, prosiding seminar, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis, menggunakan kata kunci tertentu seperti inovasi pendidikan, strategi pembelajaran, dan transformasi pendidikan dalam berbagai database ilmiah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu, serta menginterpretasikan temuan secara kritis untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Proses analisis difokuskan pada upaya untuk memahami bagaimana karakteristik inovasi pendidikan dikembangkan dan bagaimana strategi pendidikan dan inovasi diterapkan dalam berbagai konteks kelembagaan. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman teoritis yang mendalam dan komprehensif sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi indikator keberhasilan dalam penerapannya. Pertama, terdapat perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, yaitu bergesernya pendekatan tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (Munawir et al., 2024). Pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui proyek, diskusi kelompok, hingga pembelajaran berbasis masalah. Kedua, integrasi teknologi informasi menjadi bagian penting dalam inovasi pendidikan. Penggunaan *platform digital* seperti *e-learning*, *Learning Management System (LMS)*, dan aplikasi pembelajaran daring seperti *Google Classroom* mempermudah akses terhadap materi ajar serta memperluas ruang interaksi antara guru dan siswa secara virtual.

Ketiga, inovasi pendidikan ditandai dengan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan global, dan pasar kerja. Kurikulum tidak lagi

semata-mata berbasis konten, melainkan diarahkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Keempat, pembelajaran inklusif dan kolaboratif menjadi prinsip penting, di mana sistem pendidikan dirancang agar semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kebutuhan khusus, memperoleh akses dan kesempatan belajar yang setara. Kelima, inovasi pendidikan juga menyasar pada pemberdayaan guru sebagai agen utama perubahan. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi keharusan agar guru mampu menguasai teknologi serta metodologi pembelajaran modern yang efektif.

*Keenam*, fleksibilitas dalam sistem pembelajaran menjadi karakteristik penting, dengan penerapan model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menggabungkan metode tatap muka, daring (*online*), dan luring (*offline*), disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ketujuh, evaluasi berkelanjutan diterapkan melalui pendekatan berbasis data dan teknologi. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian secara dinamis terhadap strategi pengajaran sesuai dengan perkembangan belajar siswa. Karakteristik-karakteristik tersebut diperkuat oleh teori dari Everett Rogers dan Zaltman yang mengemukakan lima dimensi inovasi, yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *trialability* (dapat diujicobakan), *complexity* (tingkat kompleksitas), dan *observability* (dapat diamati manfaatnya). Semakin tinggi tingkat keunggulan relatif dan kompatibilitas suatu inovasi, semakin besar peluang inovasi tersebut diterima dan diimplementasikan secara luas di dunia pendidikan.

### **Proses Pengambilan Keputusan Inovasi**

Strategi pendidikan merupakan seperangkat pendekatan yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Hayaturreiyan & Harahap, 2022). Salah satu strategi yang semakin populer dalam pendidikan modern adalah pembelajaran aktif (*active learning*), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi dengan materi secara langsung melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan *problem-based learning*. Strategi ini diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep secara mendalam.

Selain itu, strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) juga menjadi pilihan yang efektif untuk membangun kemampuan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, saling bertukar ide, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Strategi ini sangat relevan dalam membentuk keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif.

Strategi berikutnya adalah pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*), yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik individu peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun minat (Rofiudin & Rahayuningtyas, 2025). Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Terakhir, strategi pembelajaran berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*) memanfaatkan berbagai media digital dan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan perangkat lunak interaktif, video pembelajaran, hingga aplikasi evaluasi digital, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini. Keempat strategi ini dapat diterapkan secara terpadu untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif.

Strategi inovasi pendidikan adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengimplementasikan pembaruan dalam sistem pendidikan. Menurut Sa'ud (2015), terdapat empat jenis strategi utama yang dapat digunakan, yaitu strategi fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Strategi fasilitatif berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya inovasi pendidikan. Melalui strategi ini, pemerintah atau lembaga

pendidikan menyediakan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, serta sumber daya pembelajaran yang dibutuhkan agar proses inovasi dapat berjalan dengan lancar.

Strategi edukatif menekankan pada pemberian informasi dan pengetahuan kepada semua pemangku kepentingan pendidikan untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inovasi. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku secara rasional melalui proses pembelajaran dan dialog yang konstruktif. Sementara itu, strategi persuasif dilakukan dengan cara membujuk dan mendorong penerimaan terhadap inovasi melalui pendekatan interpersonal, seperti memberikan contoh praktik baik, membangun motivasi, serta mengajak komunitas pendidikan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses perubahan.

Adapun strategi koersif merupakan strategi terakhir yang digunakan apabila pendekatan lainnya tidak cukup efektif. Dalam strategi ini, inovasi diterapkan melalui kebijakan atau regulasi yang bersifat mengikat, misalnya dalam bentuk kewajiban penggunaan kurikulum tertentu atau penerapan sistem evaluasi nasional berbasis digital. Meski bersifat memaksa, strategi ini dapat efektif dalam situasi tertentu, terutama untuk mempercepat adopsi perubahan di lingkungan yang resisten terhadap inovasi. Keempat strategi ini dapat diimplementasikan secara bersamaan atau selektif, tergantung pada kondisi sosial, budaya, serta kesiapan institusi pendidikan dalam menerima dan mengelola perubahan.

Pengambilan keputusan inovasi merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam rangka memastikan inovasi dapat diadopsi dan diimplementasikan secara efektif di lembaga pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, proses ini tidak sekadar memilih sebuah inovasi, tetapi melibatkan serangkaian evaluasi yang komprehensif mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis manfaat, ketersediaan sumber daya, hingga pertimbangan konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan (Rogers, 2003; Fullan, 2007). Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengambilan keputusan yang partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan bahkan siswa, cenderung menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan komitmen pelaksanaan inovasi (Fahmi et al., 2024).

Keputusan inovasi seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tekanan dari masyarakat, serta perkembangan teknologi global (Ilhami et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kebijakan nasional terkait kurikulum dan teknologi pendidikan berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar menggalakkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital, namun implementasi di tingkat sekolah bervariasi tergantung kesiapan dan sumber daya masing-masing sekolah.

Selain itu, literatur juga menekankan pentingnya kesiapan organisasi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pengambilan keputusan inovasi (Armenakis et al., 1993). Kesiapan ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi yang mendukung perubahan. Bila kesiapan ini tidak dipenuhi, inovasi akan sulit diadopsi secara efektif, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi yang dapat menghambat proses inovasi (Ajzen, 1991; Hall & Hord, 2011). Dengan demikian, proses pengambilan keputusan inovasi pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan inklusif, memperhatikan faktor internal dan eksternal lembaga pendidikan, serta memastikan adanya kesiapan organisasi. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan inovasi dapat diimplementasikan dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

### **Dinamika Difusi Ide dan Teknologi dalam Pendidikan**

Difusi inovasi merupakan proses penyebaran ide, praktik, atau teknologi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya dalam suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Dalam pendidikan, difusi inovasi berkaitan dengan bagaimana ide dan teknologi pembelajaran baru diadopsi dan disebarluaskan di antara guru, tenaga kependidikan, dan lembaga.

Literatur menunjukkan bahwa difusi ide dan teknologi dalam pendidikan tidak berjalan linier, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi (Valente, 1996; Dearing & Cox, 2018). Proses difusi ini biasanya melewati beberapa tahap: *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (persuasi), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (konfirmasi). Pada tahap awal, individu perlu memperoleh pengetahuan tentang inovasi dan mempertimbangkan keunggulannya (*relative advantage*) dibandingkan praktik lama agar terdorong untuk mengadopsi (Basri, 2014).

Dalam konteks teknologi pendidikan, studi menunjukkan bahwa jejaring sosial guru dan dukungan dari pemimpin sekolah sangat mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan difusi (Uyun et al., 2025). Guru yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih cepat menerima dan menyebarkan inovasi dibanding guru yang bekerja secara individual. Selain itu, pengaruh agen perubahan (*change agents*) atau fasilitator inovasi juga terbukti penting dalam mendorong proses difusi melalui pelatihan, pendampingan, dan komunikasi yang intensif (Fullan, 2007; Fixsen et al., 2005). Namun, proses difusi seringkali mengalami hambatan berupa resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kurangnya pelatihan yang memadai (Ertmer, 1999 and Zhao et al., 2002). Hambatan ini menyebabkan proses adopsi inovasi berlangsung lambat dan tidak merata antar lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan difusi inovasi sangat bergantung pada strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk pemberian insentif, penguatan kapasitas SDM, dan peningkatan infrastruktur pendukung.

Selain itu, aspek budaya dan konteks lokal sangat menentukan dinamika difusi inovasi. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa inovasi yang diadopsi tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya dan kebutuhan lokal cenderung gagal atau tidak berkelanjutan Fullan( 2007) and Hargreaves (2010). Sebaliknya, inovasi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan melibatkan partisipasi komunitas pendidikan lebih mungkin untuk bertahan dan memberikan dampak positif.

### **Strategi Diseminasi dalam Konteks Lembaga Pendidikan**

Diseminasi inovasi merupakan aktivitas komunikasi dan penyebaran informasi terkait inovasi agar dapat diterima dan digunakan secara luas oleh target pengguna (Dearing & Kreuter, 2010). Dalam konteks pendidikan, strategi diseminasi yang efektif penting untuk menjamin bahwa inovasi tidak hanya dikenalkan tetapi juga diadopsi secara konsisten dan berkelanjutan.

Literatur mengungkapkan bahwa strategi diseminasi yang berhasil biasanya bersifat multifaset dan melibatkan berbagai metode komunikasi seperti pelatihan langsung, workshop, seminar, penyebaran materi cetak dan digital, serta pemanfaatan media sosial dan platform e-learning (Pinto et al., 2021). Pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif pengguna inovasi (misalnya guru dan kepala sekolah) dalam proses pembelajaran inovasi terbukti lebih efektif dibandingkan diseminasi satu arah (*passive dissemination*) (Flodgren et al., 2016).

Selain itu, monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari strategi diseminasi. Melalui evaluasi, kelemahan dan hambatan dalam penerapan inovasi dapat diidentifikasi dan diperbaiki secara tepat waktu (Fullan & Stiegelbauer, 1991). Penggunaan model kolaboratif, seperti komunitas belajar profesional (*professional learning communities*), memungkinkan para pendidik saling berbagi pengalaman dan mendukung implementasi inovasi secara lebih efektif.

Adapun penggunaan teknologi digital sebagai media diseminasi semakin relevan di era Society 5.0. Berbagai studi menemukan bahwa platform pembelajaran online, media sosial, dan aplikasi komunikasi instan mampu mempercepat penyebaran inovasi, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh (Hodges et al., 2020; Trust & Whalen, 2020). Namun, efektivitas strategi digital diseminasi juga sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan literasi digital para pengguna inovasi.

### **Hubungan antara Ketiga Proses dengan Efektivitas Penerapan Inovasi**

Analisis literatur memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi inovasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk siklus yang dinamis dalam penerapan inovasi pendidikan (Wijaya, 2018). Keberhasilan penerapan inovasi sangat bergantung pada sinergi ketiga proses tersebut. Pengambilan keputusan yang inklusif dan berbasis bukti mempengaruhi tingkat kesiapan dan komitmen organisasi dalam mengadopsi inovasi. Selanjutnya, proses difusi yang berjalan efektif memastikan bahwa ide dan teknologi inovasi tersebar secara luas dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, strategi diseminasi yang terencana dan berkelanjutan memastikan inovasi tidak hanya dikenal tetapi juga digunakan secara konsisten dan diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

Bila salah satu proses diabaikan, maka efektivitas penerapan inovasi akan menurun. Misalnya, keputusan inovasi yang tidak melibatkan pihak terkait dapat menimbulkan resistensi, difusi yang kurang optimal menyebabkan penyebaran inovasi tidak merata, dan diseminasi yang lemah mengakibatkan inovasi tidak dapat beradaptasi dengan kebutuhan nyata di lapangan (Dearing & Cox, 2018).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan ketiga proses ini dalam strategi inovasi mereka, dengan dukungan kebijakan, pelatihan, dan pendampingan yang memadai agar inovasi dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

#### **Komparasi dengan Praktik Inovasi Pendidikan di Negara Lain (Opsional)**

Jika dibandingkan dengan negara maju seperti Finlandia dan Korea Selatan, proses inovasi pendidikan mereka menampilkan karakteristik yang lebih sistematis dan terintegrasi. Studi oleh (Lee, 2012) menunjukkan bahwa Finlandia menerapkan pengambilan keputusan inovasi berbasis penelitian dan konsultasi yang melibatkan seluruh tingkat pemerintahan dan sekolah secara partisipatif. Difusi inovasi di Finlandia didukung oleh jejaring profesional guru yang kuat dan budaya kolaborasi, sehingga inovasi dapat cepat diadopsi secara menyeluruh (Abdussamad, 2019).

Korea Selatan menekankan pada pengembangan infrastruktur digital yang merata dan pelatihan guru secara intensif dalam rangka mendukung difusi dan diseminasi inovasi teknologi pendidikan (Park & Kim, 2018). Penggunaan strategi diseminasi yang berorientasi pada komunitas belajar dan penguatan leadership sekolah menjadi kunci keberhasilan inovasi mereka.

Dalam konteks Indonesia, masih diperlukan peningkatan sinergi antara proses pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi agar inovasi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak luas. Dukungan kebijakan yang konsisten, peningkatan kapasitas SDM, serta pembangunan infrastruktur teknologi menjadi faktor utama yang harus diperkuat agar inovasi pendidikan tidak hanya menjadi program sesaat tetapi berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

#### **4. Kesimpulan**

Inovasi pendidikan merupakan respons strategis terhadap tantangan transformasi zaman, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan yang tidak berinovasi berisiko tertinggal dan gagal dalam menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan kompetitif. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama dari inovasi pendidikan meliputi sejumlah elemen penting yang saling terkait. Perubahan dalam proses pembelajaran menjadi landasan, di mana pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual menggantikan metode konvensional yang berpusat pada guru. Integrasi teknologi digital menjadi kunci dalam menjangkau pembelajaran yang lebih luas, efektif, dan fleksibel. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan pasar kerja mendorong relevansi materi ajar dengan dunia nyata. Selain itu, prinsip inklusivitas, pemberdayaan guru, fleksibilitas metode belajar, serta evaluasi yang bersifat berkelanjutan memperkuat fondasi dari inovasi pendidikan

yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks strategi pendidikan, pendekatan seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, diferensiasi, dan berbasis teknologi menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan esensial yang dibutuhkan di abad ke-21. Sementara itu, strategi inovasi pendidikan terdiri dari strategi fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif, yang masing-masing dapat diterapkan sesuai dengan konteks sosial dan kelembagaan. Strategi ini penting untuk mendorong penerimaan dan keberlanjutan inovasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan strategi inovasi pendidikan tidak hanya relevan untuk kalangan akademisi, tetapi juga menjadi acuan penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang transformatif dan berdaya saing global.

## Referensi

- Abdussamad, Z. (2019). Cakrawala Pelayanan Publik di Negara Ketiga. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sah Media. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A>
- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., & Gilaa, T. (2024). *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Nabila, S. (2024). Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan: Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Kewarganegaraan di Sekolah Indonesia. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(4), 208–220. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i4.1589>
- Basri, H. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Adopsi Dan Implementasi Teknologi Instruksional. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 228–248. <http://www.ciadvertising.org/studies/student/98>
- Burhan, B., & Putri, F. M. (2022). Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 74–88. <https://doi.org/10.56630/jti.v4i1.221>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Fahmi, A., Di, K., & Muslim, A. (2024). Implementasi Pengambilan Keputusan Partisipatif Melalui School Based Management. *EduTech*, 10(1), 7–15. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/18007/11213>
- Flodgren, G., Am, H., Goulding, L., Mp, E., Jm, G., Gc, L., Shepperd, S., Flodgren, G., Am, H., Goulding, L., Mp, E., Jm, G., Gc, L., & Shepperd, S. (2016). Tools developed and disseminated by guideline producers to promote the uptake of their guidelines. *Cochrane Database of Systematic Reviews Tools*, 8, 1–70. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010669.pub2.www.cochranelibrary.com>
- Fullan, M., & Stiegelbauer, S. M. (1991). *The new meaning of educational change (2nd ed)*. Teachers College Press. <https://search.worldcat.org/title/22625461>
- Gumilar, C., Thoriq, A., & Mardiyansah, M. (2020). Ruang Lingkup Inovasi Pendidikan. *Universitas Esa Unggul*, 2(2), 179–191. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1267>
- Hayaturraiyah, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Ilhami, I., Samudra, A., Nurhasanah, B. A., & Jhauzal, M. T. (2025). *Inovasi dalam Manajemen Pendidikan : Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah*. 3(1), 11–21.
- Lee, Y. (2012). Lee, Y. (2012). Strengthening competency linkage to innovation at Korean universities. *Scientometrics*, 90(1), 219-230. <https://doi.org/10.1007/s11192-011>
- Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas

- Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Pinto, R. M., Park, S. (Ethan), Miles, R., & Ong, P. N. (2021). Community engagement in dissemination and implementation models: A narrative review. *Implementation Research and Practice*, 1(2), 23-32. <https://doi.org/10.1177/2633489520985305>
- Rofiudin, M., & Rahayuningtyas, W. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi, keragaman peserta didik, dan target kurikulum di sekolah menengah pertama. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(5), 544–556. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p544-556>
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabeta.
- Syawang, S. D. A. (2024). Inovasi Pendidikan Indonesia yang Efektif dan Efesiendi Era Revolusi Industri 4.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2451–2462. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1008>
- Uyun, N., Misbah, M., Syaputra, A., & Juryatina, J. (2025). Analisis Tren , Pendekatan , dan Strategi Implementasi Difusi Inovasi. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 7(1), 32–42. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/gg/article/download/3128/1552/>
- Wijaya, H. (2018). *Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi*. Reasearch Gate Online.
- Yufarika, S. D. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 130–140. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>